

Karakteristik Arsitektur Gedung Mulo Sebagai Bangunan Heritage (Studi Kasus : Gedung Mulo, Makassar, Sulawesi Selatan)

A. Eka Oktawati¹, Rahmianti², Nurazizah Pratiwi³
Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar^{1,2,3}
e-mail: *eka.oktawati@uin-alauddin.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik arsitektur bangunan peninggalan sejarah di kota Makassar. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian rasionalisme dalam bentuk kualitatif dengan pendekatan ciri fisik bangunan kolonial yang berada di kota Makassar. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan aspek keaslian fisik bangunan berupa fasad. Melalui penelitian ini penulis dapat mengidentifikasi karakteristik arsitektur pada bangunan peninggalan sejarah di kota Makassar dengan mengambil acuan dari beberapa teori seperti teori fungsi. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dan pemerintah mampu mempertahankan keaslian fisik bangunan berupa fasade, karena fasade bangunan merupakan tampilan luar yang mempunyai karakteristik yang menonjolkan *peran* bangunan.

Kata kunci: Karakteristik, bangunan heritage, Elemen bangunan.

Abstract _ This study aims to reveal the characteristics of architectural heritage buildings in the city of Makassar. The research method used is the research method of rationalism in the qualitative form with the approach of the physical character of colonial buildings located in Makassar city. Sample selection criteria based on the physical aspect of the building in the form of the facade. Through this research, the writer can identify the architectural character of the heritage building in Makassar city by taking reference from several theories such as function theory. Through this research, it is hoped that the society and the government will be able to maintain the physical origin of the building in the form of the facade because the building facade is the outward appearance that has the characteristic that emphasizes the role of the building.

Keywords: Characteristics; Heritage buildings; Elements of buildings.

¹ Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

² Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

³ Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Pada umumnya, bangunan arsitektur kolonial tidak asing lagi ditelinga masyarakat kota. Keberadaannya menjadi bukti peninggalan sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari konteks lama kota Makassar, karena merupakan bagian penting dalam menggambarkan perkembangan kota Makassar dari masa ke masa. Sebagai bagian dari upaya pelestarian ada hal yang harus diketahui tentang bangunan peninggalan sejarah dimana arsitektur bangunannya mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada ciri khas tersendiri yang menonjol tapi tidak banyak diketahui, begitupun bangunan peninggalan sejarah Gedung Mulo yang berada di tengah-tengah kota Makassar yang sekarang ini difungsikan sebagai kantor dinas kebudayaan dan pariwisata.

Karakteristik suatu bangunan dapat dilihat berdasarkan umur, estetika, kelangkaan, peranan bangunan, pengaruh terhadap kawasan, keaslian bangunan, arsitektur dan landmark bangunan. Tapi yang menjadi ciri khas dari bangunan gedung Mulo adalah gaya arsitekturnya dilihat dari elemen bangunan.

Gedung MULO merupakan singkatan dari (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah salah satu bangunan peninggalan sejarah yang mempunyai karakteristik tersendiri, dimana hingga kini masih tampak berdiri tegak di antara bangunan modern di kota Makassar. Gedung Mulo dibangun pada tahun 1927 oleh pemerintah Kolonial dengan gaya arsitektur klasik Eropa dipadu dengan Tradisional, dibangun bersama didirikannya rumah jabatan Gubernur, dan kantor pengadilan. Gedung Mulo sendiri terletak di jalan Jenderal Sudirman Nomor 23, Kecamatan Ujung Pandang, Makassar.

Maka berdasarkan hasil pemaparan diataspenulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Karakteristik Arsitektur Gedung Mulo sebagai Bangunan Heritage”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah Heuristik. Tujuan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan sumber data baik tulisan maupun lisan agar mendapatkan sumber-sumber tentang jejak sejarah atau peninggalan sejarah. Maka dalam hal ini penulis melakukan dua hal, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan study pustaka (*library research*).

B. Lokasi Penelitian



Gambar : Gedung Mulo Kota Makassar
Sumber: Olah data Lapangan 2017

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Gedung Mulo kota Makassar yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, kota Makassar, Sulawesi Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data primer

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara penulis melakukan wawancara langsung dengan Staf pengelola Gedung Mulo yang mengetahui dan mengerti tentang bangunan peninggalan sejarah tersebut. Dalam melakukan wawancara ini, penulis menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sehingga penulis dapat lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun para informan/responden yang peneliti wawancarai ketika di lapangan yakni Bapak Mappaewa selaku Staf pengelola Gedung Mulo.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti, buku-buku, naskah, makalah, artikel, maupun majalah atau surat kabar yang berkaitan dengan bangunan gedung Mulo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Dalam mengumpulkan data, maka penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung Gedung Mulo, Sehingga dalam hal ini penulis memperoleh data yang akurat.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan berbagai informan baik dari instansi terkait yang mengetahui dan mengerti tentang Gedung Mulo yang berada di kota Makassar.

3. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini dilakukan berupa pengumpulan buku, arsip-arsip atau dokumen, artikel-artikel dalam majalah atau surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian, buku-buku serta literatur lain yang mendukung penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data maka penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Mengumpulkan data dari hasil penelitian lapangan dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung mengenai karakteristik gedung Mulo.
2. Kritik sumber (verifikasi) yaitu memeriksa keaslian sumber yang selanjutnya memeriksa isi dari sumber – sumber yang telah diperoleh (kritik internal).
3. Interpretasi Data
4. Menyajikan data – data yang kemudian dituangkan kedalam pembahasan.
5. Menulis laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makassar adalah salah satu kota yang memiliki bangunan peninggalan bersejarah yang cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan kota Makassar pernah dijajah oleh Negara kolonial. Negara yang menjajah sudah tentu membawa pengaruh bagi kota-kota jajahannya. Begitu pula yang terjadi di kota Makassar. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah, arsitekturnya terpengaruh dengan arsitektur negara yang pernah menjajah. Sama halnya dengan gedung MULO yang sekarang ini berfungsi sebagai kantor dinas kebudayaan dan pariwisata. Mulo sendiri merupakan akronim Bahasa Belanda.

MULO singkatan dari bahasa belanda (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah sekolah pada zaman kolonial belanda yang dibangun pada tahun 1927 dengan gaya arsitektur klasik eropa dipadu dengan tradisional. Dimana bangunan ini, dibangun bersamaan dengan didirikannya rumah jabatan gubernur dan kantor pengadilan. Latar sejarahnya, bangunan ini difungsikan sebagai sekolah lanjutan 3 tahun khusus bagi anak-anak pribumi. Yang orang tuanya mengabdikan pada belanda.

Gedung MULO menjadi warisan kolonial di Makassar, hingga kini masih tampak berdiri kokoh di antara bangunan modern di kota ini dan masih terjaga keasliannya. Karena disebutkan dalam UU situs purbakala, tidak diperbolehkan mengubah bentuk tetapi dapat menambah karena bentuk bangunan harus dipertahankan. Bagi pengagum produk dan bangunan gaya modern, tentu hanya memandangi sebelah mata bahkan cenderung mengabaikan fungsi dan peranan bangunan peninggalan sejarah. Sebaliknya, bagi yang berpikir historis-kultural akan selalu tergiring ke sebuah suasana keingintahuan tentang momen penting tentang apa dibalik bangunan peninggalan sejarah.

MULO terletak tidak jauh dari Rumah Jabatan Gubernur Jenderal Belanda pada 1927. Bangunan ini merupakan salah satu sekolah perintis yang ada di Makassar yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dulu lokasi berdirinya MULO disebut jalan Hospitalweg yang sekarang berubah menjadi jalan Jenderal Sudirman Nomor 23.

Bangunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun. Sedangkan menurut Geddes dan Grosset (2003), bangunan atau dalam bahasa inggrisnya *building* adalah sesuatu yang dibangun dengan dinding dan atap. Bila dikaitkan dengan kata sejarah, menurut Feiden (1994 p.2), bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberikan kita rasa ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang dan kebudayaan yang menghasilkan bangunan tersebut.

Dalam dunia arsitektur, segala bentuk peninggalan sejarah sering dikaitkan dengan kata Heritage. Yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti warisan atau pustaka. Heritage berupa non-benda misalnya, musik, tradisi, dan kebudayaan. Sedangkan heritage berupa benda misalnya, benda-benda arkeolog (artefak), kawasan masa lalu dan bangunan bersejarah.

Alasan pemilihan penelitian yang merujuk pada bangunan Gedung Mulo adalah untuk mengetahui karakteristik apa yang menonjol pada bangunan Gedung Mulo.

Karakteristik bangunan lebih mengacu kepada ciri khas atau yang biasa disebut dengan tipologi bangunan. Secara harfiah, tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Dimana tipe tersebut yang menjadi karakteristik suatu bangunan yang dilihat berdasarkan umur, estetika, kelangkaan, peranan bangunan, pengaruh terhadap kawasan, keaslian bangunan, arsitektur dan landmark bangunan.

Moneo (1976) dalam Loekito (1994), secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya.

Karakteristik yang menjadi ciri khas dari bangunan gedung Mulo adalah gaya arsitekturnya dilihat dari elemen bangunan. Akar kata elemen sendiri berasal dari kata latin *elementum* yang berarti "bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu".

Elemen yang menjadi ciri khas atau karakteristik yang menonjol pada gedung Mulo dapat dilihat dari:

A. Plafond



Gambar: Plafon Gedung Mulo
Sumber: Hasil Survei di Gedung Mulo, 2017

Bangunan kolonial ini terlihat sangat tinggi terutama plafon. Tinggi plafon dari lantai sekitar 5 m. Fungsi di balik tinggi dinding dari lantai ke plafon yaitu untuk sirkulasi udara yang memadai di dalam ruangan, karena pada zamannya belum terdapat alat pendingin, seperti AC.

B. Jendela



Gambar: Jendela Gedung Mulo
Sumber: Hasil Survei di Gedung Mulo, 2017

Bentuk jendela persegi dengan model dua daun jendela. Bangunan ini banyak menggunakan jendela tinggi dengan ukuran yang cukup besar, selain untuk sirkulasi juga difungsikan sebagai jalur pencahayaan dari luar. Sehingga setiap ruangan memperoleh pencahayaan yang cukup untuk memenuhi aktivitas dalam ruangan.

C. Atap

Bentuk atap perisai menyesuaikan iklim tropis Makassar dengan curah hujan yang tinggi. Material yang digunakan yaitu genteng disebabkan karena pada zaman pembangunan gedung Mulo terdapat banyak pengrajin genteng yang terbuat dari tanah liat. Dan pada saat itu keramik masih kurang.



Gambar: Atap Gedung Mulo
Sumber: Hasil Survei di Gedung Mulo, 2017

D. Ventilasi



Gambar: Ventilasi Gedung Mulo
Sumber: Hasil Survei di Gedung Mulo, 2017

Ventilasi berfungsi sebagai sirkulasi udara, dan juga sebagai interior bangunan (dekorasi bangunan).

E. Tiang



Gambar: Tiang Gedung Mulo
Sumber: Hasil Survei di Gedung Mulo, 2017

Makna dari tiang yang berbentuk persegi empat diambil berdasar konsep pada diri bahwa di tubuh manusia itu terdapat 4 unsur, yaitu: angin, api, tanah, dan air.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gedung Mulo sebagai bangunan heritage memang memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dari bangunan-bangunan lainnya yang ada di masa sekarang ini. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen yang terdapat pada bangunan misalnya pintu, jendela, ventilasi, tiang dan sebagainya. Bangunan heritage ini juga lebih memperhatikan penghawaan alami pada bangunan karena pada zaman dibangunnya gedung tersebut belum ada alat pendingin. Karakteristik yang juga menonjol pada gedung mulo adalah bentuknya yang secara umum merupakan persegi dan sangat kental dengan unsur belandanya.

Dari pemaparan diatas kita juga jadi mengetahui bahwa ketinggian gedung Mulo berbeda dengan ketinggian bangunan dimasa sekarang yang dimana ketinggian gedung tersebut mencapai 5 meter sedangkan bangunan sekarang ketinggiannya hanya mencapai 4 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- Han Awal. (2009). *Kuliah Heritage*. Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Depok.
Balai Pelestarian Cagar Budaya. (2013). *Bangunan Bersejarah di Kota Makassar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya. Makassar.
[Http://Kbbi.web.id//](http://Kbbi.web.id//)
[Http://Wikimapia.org//](http://Wikimapia.org//)
[Http://Temuilmiah.iplbi.or.id//](http://Temuilmiah.iplbi.or.id//)